INTENSITAS RUPA: PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN VISUAL DALAM KELAS LINGUISTIK SASTRA INGGRIS UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Fajar Putra Iqomaddin
S-1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
(fiqomaddin@gmail.com)

Drs. H. Muhajir, M. Si
S-1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
(muhajir_fbs@yahoo.co.id)

Abstrak

Seni rupa menentukan seberapa baik komunikasi yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar melalui media pembelajaran visual, termasuk pembelajaran linguistik yakni ilmu mengenai bahasa verbal. Media visual dan ilmu verbal adalah dua fokus yang berbeda (trans-modus), dan membutuhkan intensitas unsur visual yang tepat, mengingat peserta didik sudah terbiasa belajar secara verbal. Demikian pula pada kelas linguistik sastra Inggris angkatan 2010 Universitas Negeri Surabaya, ditemukan media pembelajaran visual yang menyertakan gambar sebagai objek visual pada mata kuliah Psycholinguistics dan Discourse Analysis. Diyakini media visual mampu memberikan dampak positif kepada mahasiswa, meski mahasiswa masih perlu ketangkasan untuk menerjemahkan gambar/unsur visual ke dalam pemahaman yang tepat. Untuk menjelaskan bagaimana penggunaan media visual di pembelajaran lingusitik, perlu mendeskripsikan bagaimana intensitas penggunaan media visual oleh dosen, aspek desain dari gambar yang ditayangkan, respon keaktifan mahasiswa ketika digunakannya media pembelajaran visual.

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh deskripsi dan memahami bagaimana peran serta media visual pada pembelajaran yang menggunakan basis verbal, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur bagaimana menggunakan unsur rupa dalam media visual dengan intensitas yang tepat pada pembelajaran berbasis bahasa. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melakukan observasi, membagikan angket, dan data dilengkapi dengan melakukan wawancara langsung pada dosen dan mahasiswa yang bersangkutan. Ditemukan, intensitas media visual pada satu semester adalah 2,78% berbanding tatap muka per satu semester. Unsur visual pada mata kuliah psycholinguistics lebih berfungsi untuk memperjelas materi, sedangkan pada mata kuliah Discourse Analysis lebih berfungsi menggambarkan materi yang telah ada. Dari kedua mata kuliah tersebut, seluruh mahasiswa setuju diperlukan adanya media slideshow powerpoint untuk membantu fokus pada materi dan 81,25% menyatakan media visual baik digunakan ketika ada materi yang sulit dipahami secara verbal. Hampir seluruh mahasiswa (93,75%) di kelas linguistik tersebut menyatakan bahwa media pembelajaran visual mampu mempermudah mahasiswa mengingat materi dan memberikan motivasi saat kegiatan belajar-mengajar.

Kata Kunci: Intensitas, Unsur Visual, Media Pembelajaran Visual, Kelas Linguistik.

Abstract

Art determine how well the communication used in teaching and learning through visual learning media, including linguistics that is a science about verbal language. Visual and verbal media science are two different focus (trans-mode), and require proper intensity of visual elements, considering the learners are accustomed to learn verbally. Similarly in linguistics classes in English literature class 2010 Surabaya State University, found that visual learning media include an image as a visual object on the course Psycholinguistics and Discourse Analysis. Visual media are believed capable of providing a positive impact to the students, although students will still need dexterity to translate the image / visual elements into the proper understanding. To explain how the use of visual media in teaching linguistics, it is necessary to describe how the intensity of the use of visual media by the lecturer, the design aspects of the image that is shown, the liveliness of the response when the student uses visual learning media.

The purpose of this study was to obtain a description and understand how the role of the visual media on learning using verbal basis, the results from this study are expected to be the benchmark of how to use the visual elements in the visual media with the right intensity on language-based learning. This research used qualitative research methods with descriptive approach, by directly making observations, distributing questionnaires, and the data furnished by conducting direct interviews with professors and students. At the half, found the intensity of visual media was 2.78% versus face-to-face by one half. The visual elements on the psycholinguistics course is to clarify the matter, while in the Discourse Analysis is functioned more to describe existing matter. From the both courses, all students agree that media slideshow is neccesary to help them keeping focus on the material and 81.25% said that visual media is good used when there is a material that is difficult to understand verbally. Almost all students (93,75%) in the class linguistic states that the

learning media is able to facilitate the recall of visual learning material and provide motivation when teaching and learning activities is being done.
Keywords: Intensity, Visual Elements, Visual Learning Media, Class Linguistics.

PENDAHULUAN

Intensitas rupa di setiap kegiatan atau aktifitas memiliki tingkatan yang berbeda, seperti ketika kita membandingkan intens kehadiran seni rupa pada kegiatan belajar-mengajar pada kelas seni dan bahasa. kelas seni, terutama seni rupa dan desain yang cenderung menampilkan banyak hal visual daripada kelas yang mempelajari bidang lain. Hal tersebut jelas sangat kontras dengan kelas linguistik yang mempelajari mengenai bahasa dari sudut pandang verbal. Intensitas rupa pada kelas linguistik yang kontras dengan kelas seni rupa dan desain merupakan hal yang lazim, mengingat kembali seni rupa dan desain memiliki basis visual sedangkan linguistik memiliki basis verbal. Banyak menjadi perdebatan, bagaimana unsur visual sebagai salah satu bagian dari seni rupa dan desain menaruh perannya pada pembelajaran linguistik yang berbasis verbal. Hal tersebut adalah salah satu sistem pembelajaran trans-modus antara visual dan verbal,dan pada semua sistem pembelajaran trans-modus diperlukan adanya kecakapan translasi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Trubus (2009) "Dalam menerima stimulasi, ada individu yang kuat dalam menerima stimulasi yang berasal dari stimulasi verbal dan ada yang kuat menerima stimulasi visual". Media visual yang digunakan dalam pembelajaran linguistik bisa saja diragukan efektifitasnya, jika kita melihat peserta didik dalam kelas linguistik yang notabene memiliki dasar kemampuan verbal/bahasa. peserta didik dengan minat dan bakat pada bidang ilmu bahasa, tentu telah terlatih untuk menangkap, membahas, dan menyajikan pembelajaran secara verbal.

Kunci dari keberhasilan sistem pembelajaran trans-modus adalah intensitas yang tepat dari kedua modus, karena penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan peserta didik mengalami *overload*, sedangkan intensitas yang kurang juga dapat mengakibatkan materi tidak tersampaikan secara kompleks. Perhatikan percakapan antara "Helper" dan "Worker" berikut,

(1) Helper: "Take the dark red piece!"
Helper: "Overlap it over the orange halfway!"
Worker: [moved correct piece]
(2) Helper: "Allright, uh, take, um, the darkest orange block!"
Worker: "OK"
Worker: [moved incorrect piece]
Helper: "Oh, that's not it"
(3) Helper: "The bluish block goes in the upper right corner!"
Worker: [Blue block positioned in the workspace]
Worker: [Green block re-positioned in the workspace]
Helper: "The bluish block should be all the way in the corner."

Pada kejadian pertama, penyampaian informasi visual tersampaikan dengan tepat sehingga perintah dapat dilaksanakan dengan tepat pula. Pada kejadian kedua, informasi visual yang diberikan Helper salah dimengerti oleh Worker sehingga memindahkan benda yang salah. Kejadian ke-tiga, Helper memberikan informasi visual yang bersifat ambigu yang menyebabkan Worker memindahkan dua barang yang memiliki kriteria yang sama (bluish). Bukankah pada kejadian seperti di atas membutuhkan sebuah media yang bisa menampilkan objek yang dimaksud oleh Helper? Kesalahan-kesalahan komunikasi seperti contoh di atas juga bisa terjadi dalam kelas linguistik yang hanya mengandalkan pembelajaran dengan modus verbal.

Pada kelas linguistik Sastra Inggris Universitas Negeri Surabaya angkatan 2010 tahun ajaran 2013/2014 semester genap ditemukan adanya penggunaan media pembelajaran visual oleh dosen yang disampaikan pada mahasiswa. Bagaimana media pembelajaran ini memberikan efektifitas pada mahasiswa, intensitas penggunaan, serta aspek desain yang digunakan dapat diketahui dengan mencermati tujuan penelitian ini. Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi mengenai intensitas media visual dan respon dari mahasiswa dalam pembelajaran linguistik. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah:

- Mengetahui intensitas penggunaan media pebelajaran visual oleh dosen pada pembelajaran linguistik
- Mengetahui gambar yang ditayangkan dalam media pembelajaran visual jika dilihat dari aspek desainnya
- Mengetahui efektifitas mahasiswa perkuliahan linguistik terhadap media pembelajaran visual berdasarkan frekuensi penggunaannya.

Untuk mencari intensitas, ada beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan, seperti yang disampaikan oleh Corsini dalam Nuraini (2011:4) menyatakan bahwa "intensitas merupakan nominal yang telah mengalami pengukuran dari survey ataupun eksperimen meliputi motivasi, durasi, frekuansi, dan sikap dengan unsur rupa sebagai variabelnya". Di jelaskan kembali oleh Nuraini (2011: 12) yang menyatakan intensitas memiliki beberapa indikator, yaitu sebagai berikut:

UNESA Universitas Negeri Surabaya

1. Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia maupun hewan) yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Disini motivasi berarti pemasok daya untuk berbuat atau bertingkah laku secara terarah. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri individu yang dapat melakukan tindakan, termasuk didalamnyan adalah perasaan menyukai materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang mendorong untuk melakukan tindakan karena adanya rangsangan dari luar individu, pujian dan hadiah atau peraturan sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya, merupakan contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

2. Durasi kegiatan

Durasi kegiatan yaitu berapa lamanya kemampuan penggunaan untuk melakukan kegiatan. Dari indikator ini dapat dipahami bahwa motivasi akan terlihat dari kemampuan seseorang menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan.

3. Frekuensi kegiatan

Frekuensi dapat diartikan dengan kekerapan atau kejarangan kerapnya, frekuensi yang dimaksud adalah seringnya kegiatan itu dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Misalnya dengan seringnya siswa melakukan belajar baik disekolah maupun diluar sekolah.

4. Presentasi

Presentasi yang dimaksud adalah gairah, keinginan atau harapan yang keras yaitu maksud, rencana, cita-cita atau sasaran, target dan idolanya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan. Ini bsia dilihat dari keinginan yang kuat bagi siswa untuk belajar.

5. Arah sikap

Sikap sebagai suatu kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal yang bersifat positif ataupun negatif. Dalam bentuknya yang negativ akan terdapat kecendrungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, bahkan tidak menyukai objek tertentu. Sedangkan dalam bentuknya yang positif kecendrungan tindakan adalah mendekati, menyenangi, dan mengharapkan objek tertentu. Contohnya, apabila siswa menyenangi materi tertentu maka dengan sedirinya siswa akan mempekajari dengan baik. Sedangkan apabila tidak menyukai materi tertentu maka siswa tidak akan mempelajari kesan acuh tak acuh.

6. Minat

Minat timbul apabila individu tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan digeluti memiliki makna bagi dirinya.

Minat ini erat kaitannya dengan kepribadian dan selalu mengandung unsur afektif, kognitif, dan kemauan. Ini memberikan pengertian bahwa individu tertarik dan kecendrungan pada suatu objek secara terus menerus, hingga pengalaman psikis lainnya terabaikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai fenomena digunakannya media pembelajaran visual serta pengaruhnya pada mahasiswa linguistik yang kemudian bisa ditarik kesimpulan efektifitas dari media visual pada kelas lingusitik dengan intensitas tertentu. Penelitian ini lebih dekat kepada studi kasus (case study). Data dalam penelitian ini didapatkan dari observasi, wawancara dan angket dengan subjek penelitian. Wawancara dilakukan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun dan kemudian dikembangkan berdasarkan proses wawancara yaitu merujuk kepada jawaban narasumber. Sumber data penelitian dibagi menjadi tiga, yakni narasumber (dosen dan mahasiswa), kepustakaan (buku, journal, penelitian sebelumnya yang bersangkutan), dan media visual sebagai objek penelitian yang menyebabkan perubahan pada suasana belajar. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dan pembagian angket, selain itu observasi juga dilakukan yang kemudian diperoleh data pada lembar observasi. Penelitian ini menggunakan wawancara lisan untuk mengumpulkan data dari narasumber yang terdiri dari mahasiswa dan dosen linguistik. Mahasiswa yang diwawancarai dipilih secara acak berdasarkan kehadiran dan keterlibatan dalam belajar mengajar. Angket dibagikan kepada mahasiswa untuk menarik kesimpulan efektifitas dari media pembelajaran. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan.

Objek (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah media visual slideshow powerpoint yang digunakan dalam pembelajaran linguistik. Subjek (variabel terikat) adalah dosen linguistik yang menggunakan media visual slideshow powerpoint dalam pembelajaran linguistik dan mahasiswa yang mengikuti kelas tersebut. Lokasi penelitian adalah kelas Linguistik sastra Inggris Universitas Negeri Surabaya.

Instrumen digunakan untuk memfasilitasi dan mendapatkan data. Dalam penelitian ini, lembar observasi digunakan untuk memperoleh informasi sebagai berikut:

No	Hal yang diamati	Ya	Tidak

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Dan instrumen yang dibagikan kepada mahasiswa berupa angket yang disajikan berupa skala Likert, seperti dibawah ini:

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Abstain

Pada tabel tersebut, ada tingkatan bagaimana mahasiswa menyatakan kebenaran dari pernyataan yang tertera (Sangat setuju – Setuju - Biasa saja (Abstain) - Tidak setuju - Sangat tidak setuju). Kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan jawaban dari mahasiwa linguistik tersebut dan disajikan dalam bentuk diagram untuk mempermudah dalam membaca data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 kelas liguistik sastra Inggris Universitas negeri Surabaya yang dilaksanakan peneliti, ditemukan data bahwa intensitas media visual yang digunakan dalam satu semester berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar terbilang sangat sedikit. Observasi dilaksanakan secara langsung pada kelas linguistik, dengan menghadiri pembelajaran yang sebelumnya telah didapatkan informasi dari dosen mata kuliah psycholinguistics dan discourse analysis bahwa dosen akan menggunakan media pembelajaran visual berupa slide power point. Pada mata kuliah psycholinguistics sebanyak 2 kali dan mendapati media pembelajaran visual digunakan sebanyak 1 kali pertemuan, dan berdasarkan informasi dari dosen mata kuliah psycholinguistics bahwa beliau hanya menggunakan media pembelajaran visual sebanyak 1 kali selama berlangsungnya mata kuliah tersebut dalam satu semester.

Observasi langsung dari peneliti berlanjut kepada mata kuliah discource analisys dengan menghadiri sebanyak 2 kali pembelajaran di kelas dan tidak mendapati digunakannya media pembelajaran visual. Berdasarkan informasi dari dosen mata kuliah discource analisys, media pembelajaran visual hanya digunakan 1 kali selama berlangsungnya mata kuliah tersebut dalam satu semester, yakni pada pertemuan pertama. Namun pada saat peneliti melakukan observasi langsung, media pembelajaran dengan modus visual telah digunakan tepat pada pertemuan pembelajaran sebelum peneliti melakukan observasi langsung.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari beberapa mahasiswa jurusan sastra inggris konsentrasi linguistik tersebut, dalam satu semester terdapat enam mata kuliah konsentrasi linguistik, dan hanya terdapat dua mata kuliah yang menggunakan media pembelajaran visual yakni psycholinguistics dan discourse analisys. Pada mata kuliah psycholinguistics, dari total 12 kali tatap muka di kelas, media visual digunakan hanya 1 kali tatap muka (pertemuan ke-6). Dan pada mata kuliah discourse analisys, dari total 12 kali tatap muka di kelas, media visual juga digunakan hanya 1 kali tatap muka (pertemuan ke-1).

Untuk mencari nilai persentase intensitas nya dapat melalui cara berikut:

f = Frekuensi mata kuliah menggunakan media visual

N = Jumlah mata kuliah konsentrasi linguistik dalam satu semester

$P = f/N \times 100\%$

P = 2/6 x 100%

= 33,3%

Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran linguistik dalam satu semester adalah 2 dari 6 mata kuliah, dengan nilai persentase tiap mata kuliah 16,67% dan nilai dari dua mata kuliah adalah 33,3% (2 x 16,67%). Dan berdasarkan tatap muka pembelajaran satu mata kuliah selama satu semester, persentase penggunaan media visual pada mata kuliah psycholinguistics adalah sebagai berikut:

f = Frekuensi tatap muka psycholinguistics menggunakan media visual

N = Jumlah keseluruhan tatap muka psycholinguistics

$P = f/N \times 100\%$

P = 1/12 x 100%

= 8,3%

Psycholinguistics selama satu semester persentasenya 8,3% (1 dari 12 pertemuan). Dan untuk mata kuliah discourse analisys adalah sebagai berikut:

f = Frekuensi tatap muka discourse analisys menggunakan media visual

N = Jumlah keseluruhan tatap muka discourse analisys

$P = f/N \times 100\%$

P = 1/12 x 100%

= 8,3%

discourse analisys selama satu semester persentasenya 8,3% (1 dari 12 pertemuan).

Untuk mendapatkan hasil yang bisa digunakan sebagai acuan rata-rata, diperlukan nilai perbandingan tatap muka dengan menggunakan media visual terhadap tatap muka keseluruhan dari mata kuliah konsentrasi linguistik selama satu semester. Maka persentasenya adalah sebagai berikut:

f = Frekuensi tatap muka menggunakan media pembelajaran visual

N_total = Jumlah keseluruhan tatap muka pembelajaran linguistik dalam satu semester

$P = f/N_total \times 100\%$

P = f_r/(12x6) x 100%

P = 2/72 x 100%

= 2,78%

Data di atas menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media visual pada pembelajaran linguistik adalah sebanyak

2,78% dari total 72 tatap muka di kelas selama satu semester.

Kedua mata kuliah tersebut sama-sama menggunakan media visual berupa slide power point yang di dalamnya terdapat gambar yang mewakili unsur rupa. Tidak semua slide dalam power point kedua pebelajaran tersebut terdapat unsur seni rupa (gambar). Dalam media pembelajaran Psycholinguistics tersebut, hanya terdapat 6 slide dari 13 slide yang terdapat unsur seni rupa (gambar), dan gambar yang disertakan dalam 6 slide tersebut, ada 3 gambar yang berbeda (1 gambar yang sama terdapat pada 2 slide yang berbeda). Sedangkan dalam media pembelajaran Discourse Analysis, terdapat 3 slide yang mengandung unsur rupa (gambar) dari 35 slide yang ada (Seluruh slide power point psycholinguistics dan discourse analysis terlampir).

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian, intensitas media visual pada pembelajaran linguistik bisa dibilang rendah. Terbukti dalam satu semester, dari 6 mata kuliah linguistik hanya 2 mata kuliah yang menggunakan media pembelajaran visual; psycholinguistics dan discourse analisys. Dari setiap mata kuliah linguistik yang menggunakan media pembelajaran visual, intensitasnya hanya 8,3%. Jika dibandingkan pada tatap muka selama satu semester (dikalkulasikan dari semua mata kuliah), intensitas penggunaan media visual adalah 2,78%. Menurut Richards dan Dolati (hal. 3, 2013) dalam jurnal yang berjudul Harnessing the Use of Visual Learning Aids in the English Language Classroom, sedikitnya intensitas penggunaan media visual di kelas tersebut (bahasa) menunjukkan bahwa pengajar itu kurang menyadari peran positif dari penggunaan media visual di kelas bahasa.

Menanggapi pendapat Richard dan Dolati, dosen linguistik mata kuliah psycholinguistics dan discourse analysis lebih mengarah pada pembiasaan diri berhadapan dengan bahasa verbal dalam mempelajari ilmu sastra. Penggunaan media pembelajaran visual oleh dosen hanya mendasarkan pada materi atau tema pembelajaran pada saat itu, objek visual yang selain alasan tersebut hanyalah sebatas 'kreatifitas'.

Menanggapi pernyataan bahwa media visual digunakan hanya dalam bentuk contoh gambar agar tampilan power point lebih menarik, disebutkan dalam jurnal Anastasia Christodoulou The Development of a Visual Literacy Course in Higher Education (hal. 7) Peneliti itu berpendapat bahwa proses belajar mengajar menjadi lebih atraktif dan menarik dari pada proses belajar mengajar yang hanya menggunakan verbal saja maupun visual saja. Selain itu, dilihat dari intensitas penggunaannya, menunjukkan bahwa bahasa verbal merupakan titik fokus dalam pembelajaran linguistics dan bukanlah visual. Data ini juga didukung oleh Richards dan Dolati (hal. 4) yang mengemukakan pendapat bahwa rendahnya intensitas penggunaan media visual di dalam kelas ilmu bahasa dikarenakan kata-kata tertulis dan terucaplah yang merupakan fokus pusat dalam pembelajaran bahasa.

Penggunaan media pembelajaran visual yang 'hanya' 2,78% tiap semesternya apakah termasuk simbol-simbol yang digunakan dalam pembelajaran linguistik? Tidak, Winfred P. Lehmann (1972) dalam bukunya yang berjudul Descriptive Linguistics an Introduction (edisi pertama) menjelaskan ada beberapa konten dari linguistik, yang salah satunya adalah semiotics in linguistics: The Study of Language as a system of symbols. Penggunaan simbol-simbol yang terdapat pada linguistik ini sudah masuk dalam kategori verbal karena disajikan dalam format text dan difungsikan sebagai text, sehingga tidak disebut lagi sebagai objek visual. Paivio dalam John K. Gilbert (Vol.11: 2010) menunjukkan bahwa stimulus verbal (semua yang berbentuk verbal seperti kata) dan non-verbal stimulus diproses dengan cara yang berbeda oleh sistem penangkap seseorang. Simbol pada modus verbal, dijelaskan lebih lanjut oleh Teori Dual Coding Paivio dalam John K. Gilbert (Vol.11: 2010)

"The items of verbal information are stored separately as what he terms 'logogens' which are capable of cross-reference to form 'associative structure'..... The items of non-verbal information received are also stored separately here called 'imagens', which are also capable of forming associative structure."

Digunakannya media pembelajaran visual, simbol, dan unsur verbal pada kelas linguistik merupakan dampak dari kebutuhan media seorang pengajar untuk menyampaikan materi tertentu. Seperti yang digunakan oleh dosen mata kuliah psycholinguistics dan discourse analisys, hubungan digunakannnya media visual pada pembelajaran verbal dengan simbol-simbol (semiotik) dan unsur verbal lain adalah untuk menentukan cara berbagi informasi visual yang mudah dimengerti dengan menggunakan bahasa verbal sebagai kontrol. Kontrol yang dimaksud di sini sebagai sarana komunikasi dua arah untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan sudah sesuai dengan yang diharapkan. Didukung oleh Darren Gergle dkk (2007),

"A number of behavioral studies have begun to uncover the relation between shared visual information and spoken language use. For example, conversional pairs are more likely to replace full noun phrase (NP) descriptions with deictic pronouns such as 'that' when shared visual information is available."

Darren dkk (2007) yang menyatakan pada saat itu, bahwa pembelajaran sudah mulai menggunakan dua modus untuk penyampaian materi bahasa, yakni visual dan verbal

UNESA Universitas Negeri Surabaya

adalah sebuah perkembangan menuju komunikasi pembelajaran yang lebih mudah.

Penggunaan tersebut dalam kelas linguistik selain digunakan untuk mempermudah dosen menyampaikan materi secara kronologis, juga mengurangi melesetnya komunikasi dosen dengan mahasiswa yang disebabkan oleh dosen linguistik yang menerangkan informasi visual secara verbal. Seperti yang disampaikan oleh Slamet Setiawan, dosen linguistik sastra Inggris Universitas Negeri Surabaya bahwa mahasiswa linguistik harus membiasakan diri berhadapan denga hal-hal verbal untuk mempermudah mahasiswa memperdalam ilmu linguistik. Lalu ketika mahasiswa sudah fokus kepada hal-hal verbal, bagaimana dosen berbagi informasi visual? Apakah menggunakan media pembelajaran visual, ataukah tetap menjelaskan secara verbal?

Menanggapi hal tersebut, dosen linguistik Sastra Inggris Universitas Negeri Surabaya mata kuliah discourse analysis menanggapi bahwa kejelian dalam memilih kata dan moment yang tepat untuk penggunaan media visual menjadi kunci utama untuk menghindari terjadi kesalah pahaman dalam berkomunikasi. Berdasarkan tanggapan yang disampaikan oleh dosen tersebut, bahwa media pembelajaran visual pada kelas linguistik masih dibutuhkan pada materi tertentu. Terlebih pada materi berisi informasi visual yang bersifat penting dan lebih mudah disampaikan secara visual, untuk kemudian disampaikan kepada mahasiswa di kelas. Intensitas media pembelajaran visual yang tepat berdasarkan pada perkembangan materi linguistik dan bantuan perkembangan teknologi akan membantu terciptanya sistem komunikasi pembelajaran yang baik, termasuk komunikasi pembelajaran pada linguistik. Fenomena yang disampaikan oleh Darren dkk. di atas adalah salah satu yang paling sering terjadi ketika kita hanya menggunakan bahasa verbal sebagai bahan komunikasi, termasuk pada kegiatan belajar-mengajar linguistik.

Gambar 4.1 slide ke-3 media pembelajaran psycholinguistics

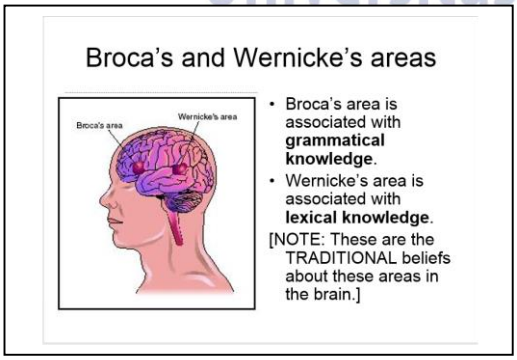

Media pembelajaran visual mata kuliah psycholinguistic Slide ke-2 dan ke-3 memiliki kesamaan, terdapat unsur gambar yang sama dan tipografi dengan jenis yang sama namun naskah teks yang berbeda. Unsur gambar pada slide berupa ilustrasi, yakni shiluet dari anatomi kepala manusia berwarna krem kulit (R:239 G:164 B:161, hue:2' sat:33% Br:94% / C:3% M:42% Y:26% K:0%) dengan gambar otak di dalamnya. Pada gambar otak, warna dominan ungu muda (R:165 G:98 B:240, hue:268' sat:59% Br:94% / C:52% M:68% Y:0% K:0%) dan terdapat dua point berbentuk bulat dengan warna merah (R:175 G:43 B:100, hue:334' sat:75% Br:69% / C:29% M:96% Y:39% K:6%). Unsur tipografi di dalam slide, menggunakan font jenis sans seriff; "Broca's area" dan "Wernicke's area" dengan font ARIAL (light), judul yang menggunakan font ARIAL (Head) dan penjelasan yang menggunakan font ARIAL (Body).

Gambar 4.3 slide ke-11 media pembelajaran psycholinguistics

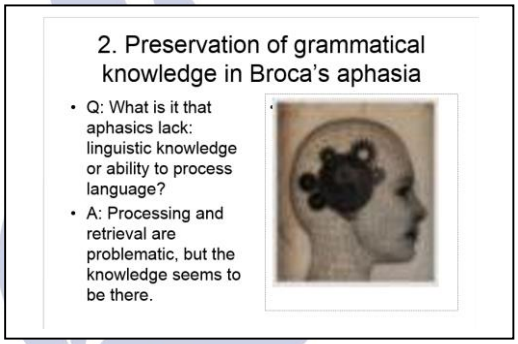

Media pembelajaran visual mata kuliah psycholinguistic Slide ke-10 dan ke-11 memiliki kesamaan, terdapat unsur gambar yang sama dan tipografi dengan jenis yang sama namun naskah teks yang berbeda. Unsur gambar pada slide berupa shiluet orang dengan ilustrasi berupa gambar yin-yang dengan beberapa gear/roda gigi berada di dalamnya, tepat pada lokasi otak. Gambar hanya di dominasi oleh warna abu-abu (R:151 G:126 B:104, hue:28' sat:31% br:59% / C:39% M:46% Y:59% K:10%). Unsur tipografi di dalam slide, terdapat pada judul yang menggunakan font jenis sans serif yakni ARIAL (Head) dan penjelasan yang menggunakan font ARIAL (Body). Berikut adalah gambar pemetaan elemen visual slide ke-10 media pembelajaran psycholinguistics.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Gambar 4.5 slide ke-13 media pembelajaran psycholinguistics

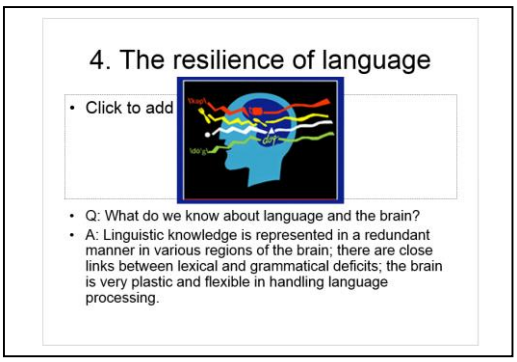

Media pembelajaran visual mata kuliah psycholinguistic Slide ke-12 dan ke-13 memiliki kesamaan, terdapat unsur gambar yang sama dan tipografi dengan jenis yang sama namun naskah teks yang berbeda. Unsur gambar pada slide berupa shiluet kepala orang berwarna biru muda (R:57 G:166 B:205, hue:196 sat:72 Br:80 / C:70% M:17% Y:10% K:0%) dengan bidang biomorfis sebagai shiluet otak dengan warna biru tua (R:8 G:33 B:133, hue:228’ sat:94% Br:52% / C:100% M:65% Y:16% K:8%), 4 buah garis yang melintas secara horizontal, garis pertama berwarna merah (R:251 G:53 B:8, bertuliskan “\’dog\” berwarna hijau (R:123 G:207 B:111, hue:112’ sat:46% Br:81% / C:53% M:0% Y:75% K:0%). Berikut adalah gambar pemetaan dari elemen visual slide ke-13 media pembelajaran psycholinguistics.

Gambar 4.7 slide ke-15 media pembelajaran discourse analisys

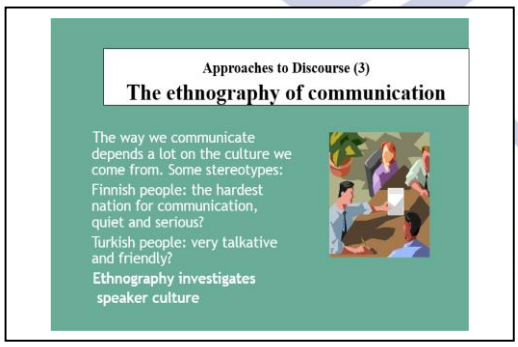

Pada slide ke-15 media pembelajaran discourse analysis terdapat unsur gambar dan tipografi, unsur gambar berupa ilustrasi sekelompok orang yang sedang berdiskusi (gambar 4.8) dan tipografi yang berupa judul dan badan teks (gambar 4.9).

hue:11’ sat:97% Br:98% / C:0% M:92% Y:100% K:0%), garis kedua berwarna kuning (R:244 G:243 B:5, hue:60’ sat:98% Br:96% / C:9% M:0% Y:94% K:0%), garis ke-tiga berwarna putih (R:255 G:255 B:255, hue:0’ sat:0% Br:100% / C:0% M:0% Y:0% K:0%), dan garis ke-empat berwarna hijau (R:123 G:207 B:111, hue:112’ sat:46% Br:81% / C:53% M:0% Y:75% K:0%). Pada garis pertama dipotong oleh gambar, berupa shiluet cangkir berwarna merah (R:251 G:53 B:8, hue:11’ sat:97% Br:98% / C:0% M:92% Y:100% K:0%), pada garis kedua dipotong oleh gambar shiluet sendok dan di ujung sebelah kiri terdapat shiluet garpu berwarna kuning (R:244 G:243 B:5, hue:60’ sat:98% Br:96% / C:9% M:0% Y:94% K:0%), pada garis ke-tiga dipotong oleh gambar berupa shiluet bidang segitiga dan di ujung sebelah kiri terdapat shiluet lingkaran berwarna putih (R:255 G:255 B:255, hue:0’ sat:0% Br:100% / C:0% M:0% Y:0% K:0%). Unsur tipografi di dalam slide, terdapat pada judul yang menggunakan font ARIAL (Head) dan penjelasan yang menggunakan font ARIAL (Body). Pada garis pertama, di ujung kiri terdapat font serif bertuliskan “\’kap\” berwarna merah (R:251 G:53 B:8, hue:11’ sat:97% Br:98% / C:0% M:92% Y:100% K:0%), dan pada garis ke-empat dipotong oleh font jenis script bertuliskan “dog” dan di ujung kiri ada font serif

Gambar 4.10 slide ke-21 media pembelajaran discourse analisys

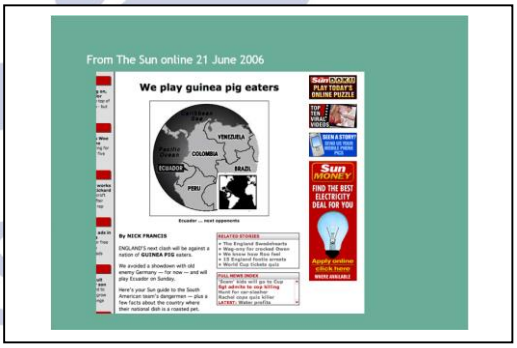

Pada slide ke-21 media pembelajaran discourse analysis terdapat unsur gambar dan tipografi, unsur gambar berupa ilustrasi peta beberapa negara di amerika selatan bagian utara dan side bar iklan yang berada di sebelah kanan dan tipografi yang berupa judul dan badan teks.

Gambar 4.13, slide ke-25 media pembelajaran discourse analisys

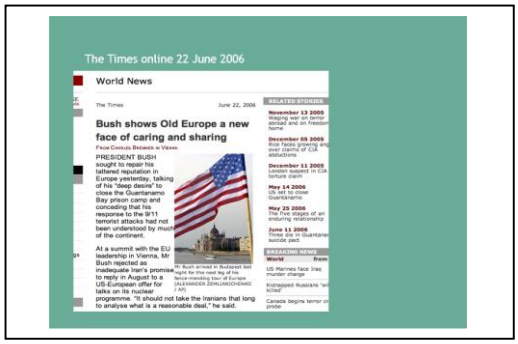

Pada slide ke-25 media pembelajaran discourse analysis terdapat unsur gambar dan tipografi, unsur gambar berupa ilustrasi bendera amerika dan tipografi yang berupa judul dan badan teks serta sidebar yang berisi widget.

Respon keaktifan mahasiswa adalah hal yang bisa didapatkan datanya baik melalui observasi secara langsung, ataupun melalui angket. Secara langsung, peneliti mendapati bahwa media visual mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa. Perbedaan tingkat keaktifan ini dapat dibedakan setelah peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas linguistik yang menggunakan media visual dan yang tidak menggunakan media visual. Pembelajaran linguistik yang diikuti adalah 3 kali tatap muka dari kelas psycholinguistics, dengan tatap muka pertama yang dihadiri peneliti, dosen mata kuliah psycholinguistics menggunakan media pembelajaran visual dan tatap muka kedua-ketiga tanpa menggunakan media visual. Pada pertemuan pertama, di fase pre-teaching mahasiswa terlihat kondusif dan perhatian kelas mengarah ke dosen yang memberikan pengarahan sebelum masuk ke materi dengan metode ceramah. Masuk pada kegiatan inti, mahasiswa terlihat antusias terhadap materi dengan perhatian kelas sepenuhnya mengarah pada media visual yang digunakan oleh dosen (slideshow power point). Fungsi gambar di dalam media visual mulai terlihat ketika ditayangkan, gambar ini memicu munculnya pernyataan dan pertanyaan dari mahasiswa sehingga kelas menjadi lebih aktif. Seperti yang terjadi ketika slide ke-3 di tayangkan, ada beberapa mahasiswa yang langsung secara spontan menyatakan bahwa mereka merasa paham melalui gambar yang disertakan. Pernyataan spontan yang muncul antara lain seperti;

"oh, di situ tah area Broca...".

"hem..., berarti di sebelah sini (sambil menunjuk bagian kepalanya)"

Gambar 4.22, gambar pertama pada media pembelajaran psycholinguistics

Dan setelah dosen memberikan sedikit penjelasan mengenai materi dan memberikan kesempatan bertanya kepada mahasiswa, hampir seluruh mahasiswa di kelas dengan antusias mengangkat tangan sebagai pertanda mereka siap untuk bertanya. Beberapa mahasiswa mengajukan pertanyaan umum seperti;

Mahasiswa A: "how is about gapped man? Is it related to the Broca's area condition or tip of the tongue?"

Mahasiswa B: "when someone tries to change one word to other word such as discribing thing, is it conducted to wernicke's condition or Broca's?"

Dan ada dari mahasiswa mengajukan pertanyaan berikut; Mahasiswa C: "What does that conduct between broca's and wernicke's area?"

Mahasiswa D: "can you please explain more about the role of broca's area to product speech? It seems that part of human body to product speech is the tongue."

Berikut adalah respon dari mahasiswa yang ditampilkan dalam grafik;

Pernyataan	Grafik
Slideshow powerpoint dibutuhkan dalam pembelajaran linguistik untuk mempermudah fokus terhadap kegiatan belajar mengajar	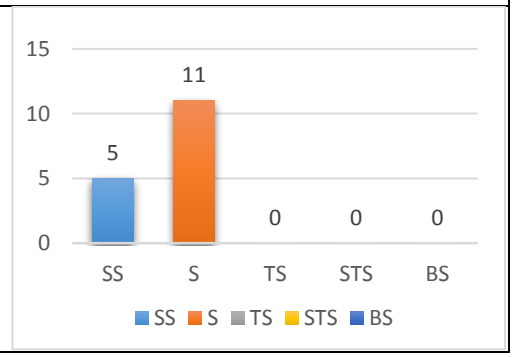

Pernyataan	Grafik
Saya lebih mudah memahami materi dengan media pembelajaran verbal	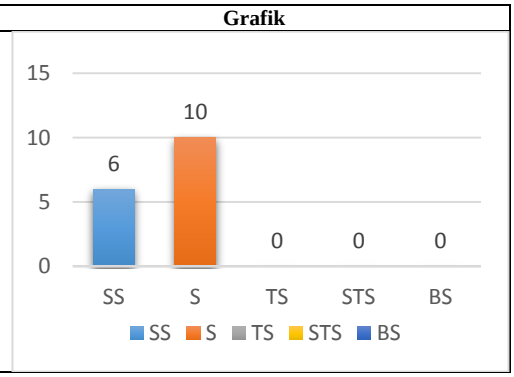

Pernyataan	Grafik
Meskipun linguistik adalah kajian mengenai bahasa, diperlukan adanya tampilan visual terhadap beberapa materi	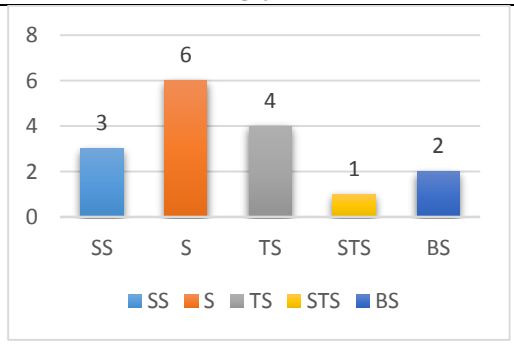

Pernyataan	Grafik
Dalam kelas Linguistik, media visual mampu memberikan saya motivasi dalam belajar seperti menjadi lebih aktif mengikuti proses belajar mengajar	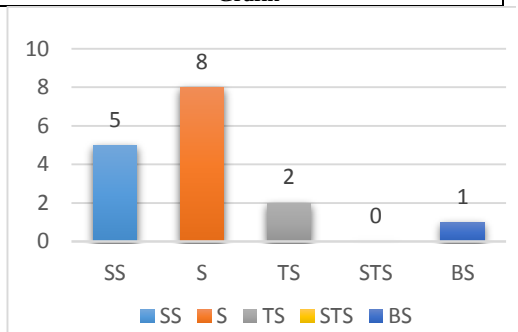

Pernyataan	Grafik
Penggunaan media visual pada pembelajaran linguistik dapat meningkatkan daya ingat terhadap materi yang telah disampaikan	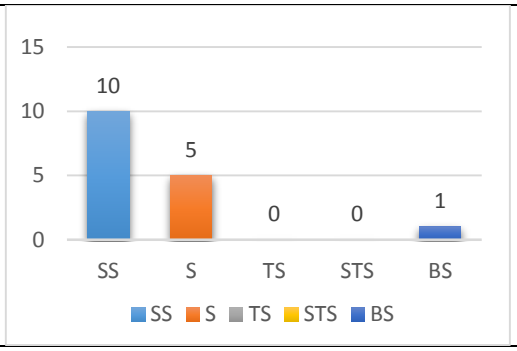

PENUTUP

Simpulan

Media pembelajaran visual merupakan media yang bisa digunakan oleh semua bidang keilmuan, termasuk juga ilmu bahasa atau biasa disebut dengan linguistik. Setiap bidang ilmu memiliki intensitas media visual yang berbeda, tergantung pada kebutuhan dosen dan mahasiswa. Terkadang, penggunaan yang minim dan yang berlebihan dapat merusak konsentrasi belajar pada mahasiswa. Penggunaan media biasanya digunakan pada saat terbatasnya sumber pelajaran, memperbaiki komunikasi, dan saat perhatian siswa berkurang. Pada pembelajaran linguistik, intensitas komunikasi secara verbal sangat tinggi jika melihat linguistik adalah kajian mengenai bahasa. melihat intensitas unsur verbal yang tinggi, intensitas media pembelajaran visual menyesuaikan terhadap kondisi dimana tidak semua mahasiswa linguistik mampu menerima unsur visual di dalam pembelajarannya. Intensitas media pembelajaran visual pada kelas linguistik S1 Sastra Inggris Universitas Negeri Surabaya sebesar 2,78% pada setiap semesternya adalah sebuah nilai yang kecil. Namun angka ini adalah angka yang sesuai, terbukti 56% dari seluruh mahasiswa kelas linguistik angkatan 2010 menyatakan perlu adanya tampilan visual untuk materi-materi tertentu. Dosen yang bersangkutan juga memahami betul bahwa penggunaan media pembelajaran visual manfaatnya bisa dirasakan secara maksimal pada moment tertentu, diantara lain ketika ada penyampaian materi yang dirasa sulit disampaikan secara verbal.

Media pembelajaran secara implisit mampu meningkatkan fokus dan daya ingat mahasiswa, dengan catatan digunakan sesuai dengan intensitas yang dibutuhkan. Ada yang harus diperhatikan ketika menentukan intensitas media pembelajaran visual pada kelas lingusitik, karena mahasiswa bisa saja membutuhkan lebih banyak media visual atau mendapatkan terlalu banyak. Intensitas yang salah, akan mengakibatkan mahasiswa mengalami kesulitan belajar, seperti halnya jika terlalu banyak mendapatkan media visual maka mahasiswa akan mengalami kendala cognitive overload. Belum lagi mahasiswa linguistik adalah sosok dari ahli bahasa dengan dasar ilmu visual literacy yang minim, termasuk ketika mendeskripsikan unsur visual. Translasi verbal-visual berbeda pada setiap individu, tergantung pada persepsi yang didapat oleh mahasiswa ketika proses translasi. Kemampuan translasi verbal-visual inilah yang menjadi kendala utama dalam membentuk kelas yang elastis, yakni kelas yang mampu menggunakan integrasi media dari berbagai modus dengan baik.

Elemen visual dari media pembelajaran visual yang digunakan pada kelas linguistik, memiliki peran yang mendukung kelancaran komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Pada pembelajaran psycholinguistics sedikit berbeda dengan pembelajaran discourse analysis. Pada psycholinguistics gambar pada slide adalah materi, maksudnya ialah gambar tersebut perlu untuk dipahami agar seluruh materi dapat diterima. Dengan fungsi tersebut, gambar pada slide psycholinguistics terbukti efektif 'memaksa' mahasiswa untuk mengulas/mengkaji gambar tersebut. Sedangkan, gambar slide pada pembelajaran discourse analysis yang lebih mengarah pada menggambarkan uraian teks yang ada pada slide. Fungsi gambar pada pembelajaran discourse analysis 'hanya' bersifat membantu memvisualkan sebagian atau keseluruhan dari uraian teks dari slide.

Saran

- Media pembelajaran visual dapat digunakan pada berbagai bidang studi, hanya saja pada setiap bidang studi memiliki intensitas yang berbeda untuk mendapatkan manfaat penggunaan media pembelajaran visual. Maka diperlukan adanya penyesuaian intensitas, yang disesuaikan pada materi dan faktor psikologis siswa, seberapa banyak siswa membutuhkan media visual sehingga tidak mengakibatkan cognitive overload yang memicu munculnya gejala kesulitan belajar.

- Mahasiswa linguistik diberi bekal teori mengenai semiotik, agar mampu menarik hubungan antara visual yang ditampilkan dan pesan verbal yang dimaksud. Atau setidaknya mampu memahami unsur visual yang terdapat pada media.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

- Dosen menyediakan media pembelajaran visual tambahan, yang digunakan pada saat media pembelajaran visual yang pertama kurang bisa dimengerti oleh mahasiswa. Media tambahan ini bersifat menjelaskan atau membantu media pembelajaran visual yang sebelumnya sudah disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Dolati dan Richard. 2013. Harnessing the Use of Visual Learning Aids in the English Language Classroom.

Christodoulou, Anastasia. The Development of a Visual Literacy Course in Higher Education

Christodoulou dan Damaskinidis. 2011. Bridging Semiotics Global different Civillization. The 11th congress of the international semiotic students

Gilbert , John K. 2010. APFSLT Vol.11: The Role of Visual Representations in the Learning and Teaching of Science: an introduction.

Gergle, Darren., dkk. 2007. Modeling the Impact of Shared Visual Information on Collaborative Reference. Proceedings of MobiSys 2007, pp. 1543-1552. New York: ACM Press

Lehmann, Winfred. 1972. Descriptive Linguistics an Introduction (edisi pertama). New York: Holt, Rinehart and Winston

UNESA
Universitas Negeri Surabaya